

PARADIGMA TEORI BELAJAR DAN MOTIVASI PEMBELAJARAN DI ERA INDUSTRI 4.0

Maria Ulviani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

mariaulviani@unismuh.ac.id

Abstrak

Teori belajar mengemukakan bahwa yang terpenting adalah masukan/input berupa stimulus dan keluaran/output berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati, yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menggali informasi literatur tentang teori belajar dan motivasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemauan, proses, dan hasil belajar mahasiswa. Motivasi dirumuskan sebagai kondisi yang membuat seseorang mempunyai kemauan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang termotivasi cenderung bertahan dan tidak mudah putus asa dalam melakukan tugas. Salah satu strategi motivasional dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan empat prinsip motivasi yaitu: perhatian (menarik dan mempertahankan perhatian mahasiswa), relevansi (mengemukakan relevansi perkuliahan dengan kebutuhan mahasiswa), percaya diri (menumbuhkan dan menguatkan rasa percaya diri mahasiswa), kepuasan (upaya melakukan kegiatan perkuliahan sesuai dengan minat, karakteristik dan kebutuhan mahasiswa sehingga menimbulkan kepuasan dalam diri mahasiswa).

Kata Kunci: Teori Belajar, Motivasi Belajar, Era Industri 4.0.

Abstract

Learning theory suggests that the most important is input in the form of stimulus and output in the form of a response. Whereas what happens between stimulus and response is considered not important to note because it cannot be observed, only stimulus and response can be observed. This study uses a library research method to explore literature information about learning theory and learning motivation. The results of the study show that motivation is an important factor that influences student will, process, and learning outcomes. Motivation is formulated as a condition that makes a person have the will to achieve certain goals through the implementation of a task. Someone who is motivated tends to survive and is not easily discouraged in carrying out tasks. One motivational strategy in the learning process is by applying four principles of motivation, namely: attention (attracting and maintaining student attention), relevance (expressing the relevance of lectures to student needs), confidence (fostering and strengthening student confidence), satisfaction (efforts to do lecture activities in accordance with the interests, characteristics and needs of students so as to generate satisfaction in students).

Keywords: Learning Theory, Learning Motivation, Industrial Age 4.0.

1. PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 merupakan arus besar yang menuntut kesiapan sumber daya manusia milenial sebagai aspek kunci yang dapat beradaptasi dengan dinamika perubahan pascamoderen. Dalam menghadapi gelombang revolusi ini,

perguruan tinggi menjadi lingkungan penting penyiapan sumber daya manusia yang mensyaratkan kapasitas literasi serta kemampuan kritis inovatif yang dinamis.

Gelombang arus revolusi industri tersebut juga berdampak pada paradigma pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi yang harus membentuk softskill untuk mengkoneksikan kemampuan di era revolusi industri 4.0. Mahasiswa pada setiap kampus dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berinovasi. Mahasiswa tidak cukup untuk kuliah hanya di kelas, namun harus menjelajahi dunia ini. Salah satunya dengan literasi menggunakan media teknologi internet.

Teori belajar adalah teori yang pragmatik dan eklektik. Teori dengan sifat demikian ini hampir dipastikan tidak pernah mempunyai sifat ekstrim atau mutlak. Tidak ada teori belajar yang secara ekstrim memperhatikan aspek mahasiswa saja, misalnya. Atau teori belajar yang hanya mementingkan aspek dosen saja, kurikulum saja, dan sebagainya (Bruno, 2010; Dimiyati dan Mudjiono, 2002).

Fokus yang menjadi pusat perhatian suatu teori selalu ada. Ada yang lebih mementingkan proses belajar, ada yang lebih mementingkan sistem informasi yang diolah dalam proses belajar, dan lain-lain. Namun, faktor lain di luar titik fokus itu juga selalu diperlukan untuk menjelaskan seluruh persoalan belajar yang dibahas. Konsekuensi lain, taksonomi (penggolongan) teori-teori tentang belajar seringkali bervariasi antara penulis satu dengan lainnya. Ada yang mengelompokkan teori belajar menurut berbagai aliran psikologi yang mempengaruhi teori-teori tersebut. Ada pula yang mengelompokkannya menurut titik fokus dari teori-teori tersebut. Bahkan ada yang menggolong-golongkan teori belajar menurut nama-nama ahli yang mengembangkan teori-teori itu.

Kerangka pemahaman tentang teori belajar dan motivasi di era industri merupakan kebutuhan dasar pengajaran yang tetap relevan dilakukan untuk menjawab tantangan pembelajaran era milenial. Wawasan tentang hal tersebut akan sangat membantu dalam mensintesis perbedaan dan persamaan teori belajar tingkah laku, kognitif, humanistik, dan siberetik dalam hal makna belajar, proses belajar, serta kekuatan dan kelemahannya; dapat memberi contoh konkret penerapan dari setiap teori belajar di dalam perkuliahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran teori belajar dan motivasi pembelajaran di era industri 4.0.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menggali informasi literatur tentang teori belajar dan motivasi pembelajaran. Mestika (2004: 3) mengemukakan bahwa penelitian pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

3. PEMBAHASAN

1. Analisis Teori Belajar

a. Teori Behavioristik

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage dan Berliner, 1984). Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (*stimulus*) dan apa yang diterima oleh siswa (*respons*) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon pun akan semakin kuat. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (1) *Reinforcement and Punishment*; (2) *Primary and Secondary Reinforcement*; (3) *Schedules of Reinforcement*; (4) *Contingency Management*; (5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (6) *The*

Elimination of Responses (Gage dan Berliner, 1984; Soekamto dan Winataputra, 1994; Suciati dan Prasetya Irawan, 2001). Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Berikut akan dibahas karya-karya para tokoh aliran behavioristik.

Menurut Thorndike dalam Suciati dan Prasetya Irawan (2005), Soekamto dan Winataputra (1994), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme (Slavin, 2000).

1) Analisis Teori Behavioristik

Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana *reinforcement* dan *punishment* menjadi stimulus untuk merangsang siswa dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Pandangan teori behavioristik telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinner lah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti Teaching Machine, Pembelajaran Berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner. Teori behavioristik banyak dikritik karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan

pendidikan dan/atau belajar yang dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon.

Skinner dan tokoh-tokoh lain pendukung teori behavioristik memang tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan pembelajaran. Namun apa yang mereka sebut dengan penguat negatif (*negative reinforcement*) cenderung membatasi siswa untuk berpikir dan berimajinasi. Menurut Guthrie hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Namun ada beberapa alasan mengapa Skinner tidak sependapat dengan Guthrie, yaitu:

- (a) Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara.
- (b) Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila hukuman berlangsung lama.
- (c) Hukuman yang mendorong si terhukum untuk mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman. Dengan kata lain, hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk daripada kesalahan yang diperbuatnya.

2) Aplikasi Teori Behavioristik dalam Kegiatan Pembelajaran

Aliran psikologi belajar yang sangat besar mempengaruhi arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan reinforcement dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

b. Aliran Kognitif

Istilah “Cognitive” berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian cognition (kognisi) sangat luas, mencakup perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia/satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah

pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi.

a. Konsep Teori Kognitivisme

Teori kognitif adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Dengan kata lain, kognisi menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Teori kognitif menyatakan bahwa proses belajar terjadi karena ada variabel penghalang pada aspek-aspek kognisi seseorang. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati.

Dari beberapa teori belajar kognitif (khususnya tiga di penjelasan awal) dapat diambil sebuah sintesis bahwa masing masing teori memiliki kelebihan dan kelemahan jika diterapkan dalam dunia pendidikan juga pembelajaran. Jika keseluruhan teori memiliki kesamaan yang sama-sama dalam ranah psikologi kognitif, maka disisi lain juga memiliki perbedaan jika diaplikasikan dalam proses pendidikan. Sebagai misal, Teori bermakna Ausubel dan *discovery learning*-nya Bruner memiliki sisi pembeda. Dari sudut pandang Teori belajar Bermakna Ausubel memandang bahwa justru ada bahaya jika siswa yang kurang mahir dalam suatu hal mendapat penanganan dengan teori belajar *discovery*, karena siswa cenderung diberi kebebasan untuk mengkonstruksi sendiri pemahaman tentang segala sesuatu. Oleh karenanya menurut teori belajar Bermakna guru tetap berfungsi sentral sebatas membantu mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman yang hendak diterima oleh siswa namun tetap dengan koridor pembelajaran yang bermakna.

Berdasar hal itu, dapat dikemukakan garis tengah bahwa beberapa teori belajar kognitif, meskipun sama-sama mengedepankan proses berpikir, tidak serta merta dapat diaplikasikan pada konteks pembelajaran secara menyeluruh. Terlebih untuk menyesuaikan teori belajar kognitif ini dengan kompleksitas proses dan sistem pembelajaran sekarang maka harus benar-benar diperhatikan antara karakter masing-masing teori dan kemudian disesuaikan dengan tingkatan pendidikan maupun karakteristik peserta didiknya.

b. Implikasi Teori Kognitivisme dalam Pembelajaran

Dalam perkembangan setidaknya ada tiga teori belajar yang bertitik tolak dari teori kognitivisme ini yaitu: Teori perkembangan Piaget, teori kognitif Brunner dan Teori bermakna Ausubel. Ketiga teori ini dijabarkan sebagai berikut:

Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap: (1) asimilasi; (2) akomodasi; (3) equilibrasi proses belajar lebih ditentukan oleh karena cara kita mengatur materi pelajaran dan bukan ditentukan oleh umur siswa; (4) enaktif (aktivitas); (5) ikonik (visual verbal); (6) simbolik proses belajar terjadi jika siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru.

Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap: (1) memperhatikan stimulus yang diberikan; dan (2) memahami makna stimulus menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Prinsip kognitivisme banyak dipakai di dunia pendidikan, khususnya terlihat pada perancangan suatu sistem instruksional, prinsip-prinsip tersebut antara lain: (1) Si belajar akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu; (2) penyusunan materi pelajaran harus dari sederhana ke kompleks; dan (3) belajar dengan memahami akan jauh lebih baik daripada dengan hanya menghafal tanpa pengertian penyajian.

Adapun kritik terhadap teori kognitivisme adalah: (1) teori kognitif lebih dekat kepada psikologi daripada kepedateori belajar, sehingga aplikasinya dalam proses belajar mengajar tidaklah mudah; dan (2) sukar dipraktekkan secara murni sebab seringkali kita tidak mungkin memahami “struktur kognitif” yang ada dalam benak setiap siswa.

c. Aliran Humanistik

Tahapan tertinggi dalam tangga hierarki motivasi manusia dari Abraham Maslow adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Maslow mengatakan bahwa manusia akan berusaha keras untuk mendapatkan aktualisasi diri mereka, atau realisasi dari potensi diri manusia seutuhnya, ketika mereka telah meraih kepuasan dari kebutuhan yang lebih mendasarnya. Maslow juga mengutarakan penjelasannya sendiri tentang kepribadian manusia yang sehat. Teori psikodinamika cenderung untuk didasarkan pada studi kasus klinis, maka dari itu akan sangat kurang dalam penjelasannya tentang kepribadian yang sehat. Untuk sampai pada penjelasan ini, Maslow mengkaji tokoh yang sangat luar biasa, Abraham Lincoln dan Eleanor Roosevelt, sekaligus juga gagasan-gagasan kontemporeranya yang dipandang mempunyai kesehatan mental yang sangat luar biasa.

Maslow menggambarkan beberapa karakteristik yang ada pada manusia yang mengaktualisasikan dirinya: (1) kesadaran dan penerimaan terhadap diri sendiri; (2) keterbukaan dan spontanitas; (3) kemampuan untuk menikmati pekerjaan dan memandang bahwa pekerjaan merupakan sesuatu misi yang harus dipenuhi; (4) kemampuan untuk mengembangkan persahabatan yang erat tanpa bergantung terlalu banyak pada orang lain; (5) mempunyai selera humor yang bagus; dan (6) kecenderungan untuk meraih pengalaman puncak yang memuaskan secara spiritual maupun emosional.

d. Aliran Sibernetik

Teori belajar sibernetik merupakan teori belajar yang relatif baru dibandingkan dengan teori- teori belajar yang sudah dibahas sebelumnya. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Menurut teori sibernetik, belajar adalah pengolahan informasi. Seolah-olah teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yaitu dengan mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Proses belajar memang penting dalam teori sibernetik, namun yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses yang akan dipelajari siswa. Informasi inilah yang akan menentukan proses. Bagaimana proses belajar akan berlangsung, sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajari.

Apikasi teori belajar sibernetik dalam kegiatan pembelajaran dilakkan dengan mengolah informasi termasuk dalam lingkup teori kognitif yang mengemukakan

bahwa belajar adalah proses intrinsional yang tidak dapat diamatai secara langsung dan merupakan perubahan kemampuan yang terikat pada situasi tertentu. Namun memori kerja manusia mempunyai kapasitas yang terbatas. Menurut Gagne, untuk mengurangi muatan memori kerja bentuk pengetahuan yang dipelajari dapat berupa; proposisi, produktif, dan *mental images*. Teori Gagne dan Briggs dalam Reigeluth (1983) menunjukkan adanya; (1) kapabilitas belajar, (2) peristiwa pembelajaran, dan (3) pengorganisasian/urutan pembelajaran.

2. Motivasi Pembelajaran di Era Industri 4.0

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang. Dalam konteks studi psikologi, Sondang dan Makmun (2004) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (output) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran.

Penerapan teori motivasi di era Industri 4.0 sangat penting memerhatikan berapa aspek yang mempengaruhi belajar. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal merupakan keadaan atau kondisi jasmaniah dan rohaniah siswa yang terdiri dari aspek fisiologi yaitu aspek jasmaniah serta tingkat kebugaran organ tubuh, sehingga dapat mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dan aspek psikologis terdiri dari tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa.

- 2) Faktor eksternal yaitu a) kondisi lingkungan diluar siswa yang terdiri dari lingkungan sosial, nonsosial, dan pendekatan belajar. Dimana lingkungan sosial terdiri dari sekolah dan siswa. Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman yang dapat mempengaruhi semangat siswa. Lingkungan siswa terdiri dari masyarakat, tetangga dan teman sebaya. b) lingkungan nonsosial seperti gedung sekolah, rumah tempat tinggal, keluarga, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan. c) faktor pendekatan belajar seperti jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan pembahasan, sebagai berikut.

Teori belajar behaviorisme mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku tersebut. Teori ini juga mengemukakan bahwa yang terpenting adalah masukan/input yang berupa stimulus dan keluaran/output yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati, yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons.

Teori kognitivisme menekankan bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Asumsi dasar teori ini bahwa setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya, Pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam bentuk struktur kognitif. Proses belajar akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi secara klop dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh pembelajar. Dalam perkembangannya, setidaknya-tidaknya ada tiga teori belajar yang bertitik tolak dari teori kognitivisme ini, yakni teori perkembangan Piaget, teori kognitif Bruner, dan teori bermakna Ausubel.

Teori humanistik menunjuk bahwa belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan demikian, pembelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri

dengan sebaik-baiknya. Secara umum teori ini cenderung bersifat eklektik dalam arti memanfaatkan teknik belajar apapun asal tujuan belajar pebelajar dapat tercapai. Krathwohl dan Bloom mengemukakan tiga kawasan tujuan belajar yang dapat dicapai pebelajar, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif.

Teori sibermetik adalah teori yang relatif baru. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi, mengemukakan bahwa belajar adalah pengolahan informasi. Penting dalam teori ini adalah “sistem informasi” dari apa yang akan dipelajari. Bagaimana proses belajar akan berlangsung, sangat ditentukan oleh sistem informasi ini. Oleh karena itu, teori ini berasumsi, bahwa tidak ada satu pun jenis cara belajar yang ideal untuk segala situasi. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Teori ini telah dikembangkan antara lain oleh Landa (dalam bentuk pendekatan algoritmik dan heuristik), serta Pask dan Scott (dengan pembagian tipe pebelajar, yaitu tipe *wholist* dan tipe *serialist*).

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. 2004. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Rinika Cipta.
- Bruno. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Kalam Mulia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Kerjasama Pusat Perbukuan Depdiknas dan PT Rineka Cipta.
- Gage, N.L., & Berliner, D. 1984. *Educational Psychology*. Second Edition, Chicago: Rand Mc. Nally.
- Gardner, Howard. 1993. Multiple Intelligences. New York: Basic Books.
- Locke, Edwin A., dan Gary P. Latham. 1984. *Goal setting: a motivational technique that works*. Washington: Prentice-Hall.
- McClelland, D. 1985. How Motivates, Skills, and Values Determine What People Do. *American Journal of Psychologist*, 40, 812-825.
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Maslow, Abraham. 2006. *On Dominance, Self Esteem and Self Actualization*. Ann Kaplan: Maurice Basset.
- Nasution, S. 2000. Berbagai Pendekatan dalam Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poedjiadi, Anna. 2005. *Pendidikan Sains dan Pembangunan Moral Bangsa. Bandung* : Yayasan Cendrawasih.
- Reigeluth, C. M. 1999. What is instructional design theory and how is it changing? NJ: Lawrence Erlbaum Associates
- Sardiman, AM. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Siagian, Sondang, 2004, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Soekamto, Toeti dan Udin S. W. 1994. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU Dirjen Dikti Depdikbud.
- Suciati dan Prasetya Irawan. 2005. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: Depdiknas, Ditjen PT. PAUUT.
- Degeng, Nyoman Sudana. 1998. *Mencari Praradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar dari Keteraturan Menuju ke Kesemrawutan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang: IKIP Malang.
- Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.